



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v12i2.32323>

Vol. 12 No. 2 Tahun 2025 | Hal. 295-314

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Analisis Produksi Konten Kreatif Dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal Salatiga Pada Akun YouTube @disbudparsalatigachannel3347

Muhammad Alfi Sabilirrohman¹, Marisa Fran Lina²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

¹alfisabilir15@gmail.com, ²marisaf1@uinsalatiga.ac.id

Abstract

ANALYSIS OF CREATIVE CONTENT PRODUCTION IN AN EFFORT TO PRESERVE SALATIGA'S LOCAL CULTURE ON THE YOUTUBE ACCOUNT @disbudparsalatigachannel3347. This research is based on the background of the development of the era in which external information is easily accessible and changes of media consumption in society. As is known, many people now prefer to follow foreign cultures rather than their own country's culture. Especially the younger generation today prefers to follow the style and daily culture of foreign countries such as watching K-Pop, anime and so on rather than their own country's culture such as traditional dances, art performances, and regional music. This study aims to determine the process of producing creative content on YouTube media @disbudparsalatigachannel3347 in preserving the local culture of Salatiga. The theory used in this study is creative production. The author formulates two questions related to the title raised, first, how is the process of producing creative video content about local culture of Salatiga and second, what content is featured on the YouTube account @disbudparsalatigachannel3347. In this study, the researcher used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations and documentation. The findings of this study are that the process of producing creative content in preserving local culture on YouTube @disbudparsalatigachannel3347 is running according to plan and objectives, although there are several obstacles that become obstacles.

Keywords: creative production, local culture, YouTube

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh latar belakang perkembangan zaman di era yang menyebabkan informasi luar mudah diakses dan perubahan pola konsumsi media masyarakat. Seperti yang diketahui sekarang banyak masyarakat lebih suka mengikuti budaya luar daripada budaya negeri sendiri. Terutama generasi muda zaman sekarang lebih mengikuti gaya dan budaya keseharian dari negara luar seperti menonton K-Pop, anime dan lain sebagainya daripada dengan budaya negara sendiri seperti tarian adat, pentas seni, dan musik daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi konten kreatif di media YouTube @disbudparsalatigachannel3347 dalam melestarikan budaya lokal Salatiga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi kreatif. Penulis merumuskan dua pertanyaan terkait dengan judul yang diangkat pertama, bagaimana proses produksi konten kreatif video tentang budaya lokal Salatiga dan kedua konten apa saja yang menjadi unggulan pada akun YouTube @disbudparsalatigachannel3347. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil temuan dari penelitian ini yaitu proses produksi konten kreatif dalam melestarikan budaya lokal di YouTube @disbudparsalatigachannel3347 berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan meskipun ada beberapa kendala yang menjadi penghambat.

Kata Kunci: produksi kreatif, budaya lokal, YouTube

A. Pendahuluan

Di era digital yang semakin modern ini, munculnya media baru menciptakan lingkungan komunikasi baru yang mempengaruhi interaksi antar individu maupun komunitas. Seperti halnya sekarang masyarakat terutama generasi muda lebih suka meniru kebiasaan budaya luar yang dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya dan mulai melupakan budaya lokal. Globalisasi menyebabkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan seperti terlupakannya budaya asli suatu daerah, terjadi pengikisan nilai-nilai budaya, gotong royong, hingga perubahan gaya hidup. Digitalisasi secara umum merupakan proses pengubahan informasi atau media dari bentuk konvensional menjadi bentuk digital yang dapat diakses, diproses dan disimpan secara elektronik menggunakan perangkat komputer atau digital lainnya.

Kemajuan internet sebagai teknologi dan komunikasi telah memberikan dampak kemajuan bagi manusia. Media sosial memungkinkan partisipasi aktif pengguna dalam berbagi dan menciptakan konten, sehingga menjadi kebutuhan penting di seluruh dunia dalam era teknologi informasi. Data terbaru menunjukkan bahwa pada Januari 2024, sebanyak 5,35 miliar orang dunia menggunakan internet dengan Indonesia mencatat 221 juta pengguna internet dari total populasi 278 juta

jiwa (APJJI, 2024). Mayoritas pengguna internet memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi, termasuk YouTube yang telah menjadi platform video terbesar dengan 13 juta pengguna di Indonesia yang mendominasi sekitar 53,8% populasi. Namun, kemudahan akses media sosial juga membawa dampak negatif berupa pergeseran nilai budaya lokal akibat arus globalisasi yang mempercepat masuknya budaya asing. Mudahnya akses media sosial membuat informasi dan budaya asing mudah masuk yang dapat mempengaruhi budaya lokal bahkan menggeser nilai-nilai budaya lokal (Izzati & Nikmah, 2022).

Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga identitas dan nilai-nilai kebudayaan kolak agar tidak punah. Pelestarian budaya bukan hanya sekedar mempertahankan keberadaannya, tetapi juga mengukuhkan kebudayaan sebagai bagian dari sejarah dan identitas masyarakat. Pelestarian merupakan upaya berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung dari dalam maupun dari luar. Pelestarian merupakan sebuah sistem besar yang mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan subsistem kehidupan di masyarakat (Triwardani & Rochayati, 2014). Dalam konteks ini, teknologi digital khususnya YouTube dapat berperan sebagai media efektif dalam mendukung pelestarian budaya melalui penyebaran konten budaya salah satunya yaitu budaya lokal Salatiga. Untuk itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga membuat konten tentang budaya melalui kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *pertama* teori produksi kreatif. Produksi kreatif adalah suatu proses yang melibatkan penciptaan ide atau karya baru yang mengandung nilai artistik, inovatif dan orisinil. Proses produksi kreatif ini ada beberapa tahapan (Fachruddin, 2017), pertama yaitu proses pra produksi. Pra produksi adalah tahap persiapan sebelum produksi dimulai seperti merumuskan ide, menyiapkan skenario, menentukan tim, pemilihan lokasi, menyiapkan peralatan shooting, penjadwalan, dan menentukan anggaran. Selanjutnya yaitu produksi, yaitu proses kreatif yang melibatkan berbagai tahapan untuk menghasilkan suatu karya atau produk yang bernilai seperti pengambilan gambar. Tahap terakhir adalah pasca produksi yang menjadi penentu dalam produksi kreatif ini. Teori ini relevan dengan penelitian ini karena sesuai dengan rumusan masalah pertama. *Kedua*, teori budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan dan tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat. Terdapat unsur-unsur budaya dalam teori ini yaitu (Tedi, 2007), bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi, dan

kesenian. *Ketiga*, yaitu budaya partisipasi adalah suatu konsep yang menggambarkan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses sosial, politik dan budaya untuk mencapai sebuah tujuan. Budaya partisipasi dikembangkan oleh Henry Jenkins, yaitu peran dan partisipasi secara aktif dalam produksi, diseminasi dan interpretasi budaya (Jenkins, Purushotma, Weigel, Clinton, & Robison, 2009).

Teori tersebut di atas relevan dengan penelitian ini karena sesuai dengan rumusan masalah kedua yaitu apa konten unggulan yang diupload di YouTube @disbudparsalatigachannel3347 ini untuk melihat apakah konten unggulan tersebut sudah terdapat unsur budayanya. Terdapat kemiripan dengan penelitian terdahulu yaitu "Analisis Produksi Konten Mr. Kece di Oini.ID" yang diteliti oleh (Juniawan, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Juniawan menggunakan teori proses produksi mulai dari tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi pada konten Mr. Kece oleh media Opini.ID. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Ramda, 2022) yang berjudul "Analisis Semiotika Pesan Budaya Melayu Dalam Video Klip Lagu Pantai Solop. Penelitian ini menganalisis video klip untuk menganalisis unsur budaya yang terdapat pada video klip tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video klip tersebut dapat menampilkan isi budaya melayu melalui potongan gambar yang terdapat dalam video klip ditandai dengan visual, lirik dan alat yang terdapat 4 unsur budaya yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, dan kesenian. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Hermawan, 2023) yang berjudul Pelestarian Budaya Lokal Banyuwangi melalui Media Inspirasi Sahabat Nusantara Televisi (MISNTV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa MISNTV ini menjadi wadah untuk melestarikan budaya lokal Banyuwangi melalui media YouTube MISNTV.

Dengan memahami proses produksi yang digunakan, tantangan yang dihadapi dan dampak yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media digital dalam melestarikan budaya lokal Salatiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses produksi konten kreatif oleh @disbudparsalatigachannel3347 dalam membuat konten budaya lokal Salatiga dan mengetahui video unggulan yang ada pada akun YouTube tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dan diminati (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam hal ini, peneliti berusaha memaparkan suatu keadaan secara sistematis mengenai objek video pelestarian budaya lokal

Salatiga di kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347 terkait proses produksi konten kreatif untuk melestarikan budaya lokal dan video budaya yang menjadi unggulan pada kanal tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa hasil observasi dan wawancara dari narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti. Data sekunder juga dibutuhkan untuk data tambahan dari penelitian ini berupa dokumentasi foto atau arsip, informasi melalui media sosial, dan bahan pustaka. Uji validitas data dilakukan dengan pengecekan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Setelah itu data akan dianalisis menggunakan reduksi data. Reduksi data berupa memilih data yang dianggap penting untuk menyederhanakan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu akan dilakukan *data display* yaitu mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan data yang telah dikumpulkan.

B. Pembahasan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga merupakan Lembaga yang memiliki peran sentral dalam menjaga, mengelola, serta melestarikan budaya dan pengembangan pariwisata daerah di wilayah Kota Salatiga. Lembaga ini resmi berdiri pada Januari 2017, setelah sebelumnya urusan kebudayaan dan pariwisata masih tergabung dalam Dinas Perhubungan, Komunikasi, Kebudayaan dan Pariwisata (DISHUBKOMBUDPAR). DISBUDPAR sendiri memiliki suatu tugas yaitu menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak tergerus arus globalisasi. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan membuat video dokumentasi budaya pada platform YouTube @disbudparsalatigachannel3347.

Secara geografis, kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga terletak di Jl. Diponegoro No. 37, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Lokasi ini cukup strategis dan mudah diakses oleh masyarakat yang ingin memperoleh layanan atau informasi terkait kebudayaan dan pariwisata. Tugas utama dinas ini adalah membantu Wali Kota Salatiga dalam melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata, serta menjalankan tugas pembantuan yang diberikan oleh kepala daerah. Dalam praktiknya, dinas ini melakukan berbagai program dan kegiatan yang

mendukung pelestarian seni, sejarah, cagar budaya, permuseuman, hingga promosi destinasi wisata unggulan di Salatiga.

Visi yang diusung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga adalah “Salatiga HATI BERIMAN yang SMART”. Visi ini menjadi landasan dalam merancang berbagai program kerja yang berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan publik, penguatan sumber daya manusia, serta pengembangan tata kelola pemerintahan yang baik. Misi dinas ini meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan membangun SDM yang unggul serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.
2. Mengoptimalkan pelayanan kesehatan masyarakat dan keluarga berencana.
3. Mewujudkan ketentraman, ketertiban, dan kondusivitas wilayah.
4. Menata ruang dan infrastruktur perkotaan yang ramah lingkungan.
5. Memperbaiki pelayanan air bersih, sanitasi, dan lingkungan pemukiman.
6. Mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis UMKM.
7. Meningkatkan daya saing daerah, menarik investasi, dan memperluas lapangan kerja.
8. Mendorong kesejahteraan sosial, kesetaraan gender, dan perlindungan anak.
9. Meningkatkan pelayanan publik dan mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan serta akuntabel.

Dengan visi dan misi tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tidak hanya berfokus pada aspek pelestarian budaya, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan pariwisata sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai jabatan fungsional dan struktural. Kepala dinas memimpin seluruh aktivitas, dibantu oleh kepala bidang kebudayaan, kepala bidang pariwisata, kasubag umum dan kepegawaian, serta sejumlah sub koordinator dan staf administrasi. Setiap posisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang spesifik, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil kerja.

Beberapa jabatan penting di antaranya adalah Kepala Dinas, Kepala Bidang Kebudayaan, Kepala Bidang Pariwisata, Sub Koordinator Kebudayaan dan Kesenian Tradisional, Sub Koordinator Sejarah, Cagar Budaya dan Permuseuman, Sub

Koordinator Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Sumber Daya Pariwisata, serta sejumlah staf administrasi dan analisis data. Kolaborasi antarbidang ini menjadi kunci dalam menjalankan tugas-tugas dinas secara efektif dan efisien.

Adapun narasumber yang menjadi sumber data yang dibutuhkan peneliti yaitu:

Tabel 1 Tabel Narasumber Penelitian

No	Nama	Keterangan	Inisial
1	M. Robby Irhamny W, S.Kom.	Pengelola Media Sosial DISBUDPAR	MR
2	Suraji	Pengelola YouTube DISBUDPAR	Sr
3	Rachmad Wahjoe Nugroho	Konten Kreator @disbudparsalatigachannel3347	RW

Salah satu inovasi penting yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga dalam era digital ini adalah pemanfaatan kanal YouTube resmi, yakni @disbudparsalatigachannel3347. Kanal ini berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan promosi yang menyajikan berbagai konten terkait kebudayaan dan pariwisata daerah Kota Salatiga. Hingga saat ini telah diunggah lebih dari 300 video yang mencakup dokumentasi acara kebudayaan, pertunjukan seni tradisional, pelestarian budaya lokal hingga promosi destinasi wisata.

Konten yang diunggah sangat beragam, mulai dari video pendek, vlog, dokumenter bahkan video live streaming. Selain itu, kanal ini juga menyediakan video informatif seperti sosialisasi program dinas, wawancara dengan tokoh budaya, serta dokumenter singkat mengenai sejarah dan tradisi masyarakat Salatiga. Dengan demikian, kanal YouTube ini menjadi sarana efektif untuk menjangkau masyarakat luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi konten kreatif di kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347 dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap pra produksi meliputi perencanaan konsep, penulisan skrip, serta pemetaan acara yang akan diliput. Dalam tahap produksi, tim melakukan pengambilan gambar sesuai dengan rundown acara dan memperhatikan nilai estetika serta seni visual. Sedangkan pada tahap pasca produksi, dilakukan proses editing untuk memastikan hasil akhir video menarik dan informatif. Seperti yang disampaikan RW selaku konten kreator bahwa, "Dalam proses pembuatannya itu kita membuat skrip terlebih dahulu. Jadi semisal ada suatu acara kita akan liput sesuai dengan kaidah jurnalis dengan menggunakan unsur 5W+1H supaya ketika konten disajikan ke masyarakat, produk

ini dapat diterima dan tersampaikan. Selain itu kita juga mapping event yang akan kita bikin konten untuk melihat rundown acara dan menentukan posisi-posisi yang akan kita highlight. Apalagi kita dalam pembuatan video budaya, nilai estetika dan seni visual yang kita tampilkan seperti kita memasak mas. Sama-sama kita memasak sup saya analogikan seperti itu ya, setiap masakan orang berbeda-beda pengolahannya. Dan itu akan menghasilkan suatu suatu yang pasti ada nilainya sendiri. Makanya seni dari kita membuat ataupun mengedit video kita benar-benar harus total, angle nya harus beda terus timing waktu pengambilan gambar harus beda itu akan menghasilkan suatu yang estetik dan menjadi nilai kekhasan terhadap karya yang kita buat.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga, proses pembuatan konten kreatif di kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347 berjalan lancar, dimulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Ragam konten yang dihasilkan meliputi film pendek, vlog, podcast, musik, hiburan, dokumenter, dan lain-lain.

MR, sebagai pengelola media sosial DISBUDPAR, menjelaskan bahwa secara umum ada tiga kategori utama video yang diproduksi di kanal tersebut: video promosi, liputan kegiatan, dan dokumentasi hasil live streaming acara. Sr, pengelola akun YouTube, menambahkan bahwa konten yang diunggah sementara ini lebih banyak bersifat hiburan, meskipun juga terdapat dokumentasi event kebudayaan dan pariwisata. RW, salah satu tim produksi, menyampaikan bahwa konten yang dibuat umumnya berupa liputan acara dan video pendek yang mengandung unsur edukasi, dengan dua fokus utama yakni kebudayaan dan pariwisata.

Dari wawancara dengan para pengelola dan tim produksi, dapat disimpulkan bahwa kanal ini menghadirkan tiga jenis konten utama: promosi, liputan kegiatan, dan dokumentasi live streaming. Tujuan pembuatan konten kreatif ini adalah sebagai sarana informasi dan promosi budaya lokal Salatiga, dengan menggabungkan unsur hiburan dan edukasi, serta mendukung pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, yaitu melestarikan seni tradisional, sejarah, cagar budaya, dan permuseuman, serta memperkenalkan dan mempromosikan budaya Salatiga.

Sr juga menegaskan bahwa visi dan misi kanal ini adalah memperlancar serta memperkenalkan kegiatan DISBUDPAR kepada masyarakat, sekaligus mempromosikan dan melestarikan budaya lokal Salatiga, baik untuk warga setempat maupun masyarakat luar daerah.

Agar konten menarik minat, khususnya generasi muda, MR menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah membuat video sejarah dan kebudayaan dengan gaya kreatif yang mengikuti tren masa kini. Selain itu, mereka juga mengadakan lomba vlog untuk pelajar dan mahasiswa tentang budaya dan cagar budaya di Salatiga. Sr menambahkan bahwa konten budaya lokal dikemas secara kreatif dan informatif agar mudah dipahami generasi sekarang. RW menilai bahwa budaya Salatiga sendiri sudah menarik, dan jika dikemas dalam bentuk dokumenter sejarah yang unik dan informatif, akan semakin diminati generasi muda.

Secara umum, strategi yang diterapkan adalah menampilkan video budaya yang informatif dan menarik bagi generasi muda. MR juga menyebutkan bahwa mereka bekerja sama dengan videografer di luar dinas dan melibatkan pelajar serta mahasiswa untuk membuat video yang kemudian diunggah ke kanal YouTube. Sr menambahkan bahwa mereka juga berupaya menampilkan berbagai konten budaya, terutama bidang kesenian yang sering tampil di luar daerah.

Dalam proses pembuatan konten, ada dua pendekatan yang digunakan: sebagian video dirancang dengan konsep dan perencanaan matang, sedangkan sebagian lainnya diproduksi secara spontan ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan DISBUDPAR. Sr menjelaskan bahwa konten terdiri dari dua jenis: konten yang direkam dan diedit sebelum diunggah, serta live streaming acara secara langsung, yang membutuhkan biaya dan tenaga tambahan.

RW menambahkan bahwa sebelum membuat video, mereka menyusun skrip dan mengikuti kaidah jurnalistik 5W+1H agar konten mudah dipahami masyarakat. Mereka juga melakukan pemetaan acara untuk menentukan sorotan utama dan sudut pengambilan gambar yang estetik. Proses produksi video budaya diibaratkan seperti memasak, di mana setiap orang memiliki cara pengolahan yang berbeda sehingga menghasilkan kekhasan tersendiri.

Secara garis besar, proses pembuatan konten di kanal ini dilakukan baik dengan perencanaan matang maupun secara spontan, dengan dua format utama: dokumentasi dan live streaming. Untuk meningkatkan kualitas konten, MR menyampaikan bahwa mereka membandingkan kanal YouTube milik kota lain yang lebih baik sebagai referensi, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti Dinas Kominfo, pelaku seni, sanggar tari, kelompok musik, pelajar, dan mahasiswa. Sr menambahkan bahwa mereka juga mengangkat kegiatan sanggar seni dan menyiarkan pertunjukan wayang secara live. Pengukuran efektivitas konten sejauh ini belum dilakukan secara formal, namun jumlah penonton dan komentar positif

saat live streaming menjadi indikasi adanya ketertarikan masyarakat terhadap konten budaya di kanal tersebut.

Pengembangan konten terus dilakukan agar kanal ini tidak hanya menjadi media dokumentasi, tetapi juga sarana promosi dan edukasi budaya bagi masyarakat. Tim produksi berupaya membuat konten yang lebih menarik dengan meningkatkan teknik pengambilan gambar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. RW menambahkan bahwa kemajuan teknologi saat ini memudahkan proses produksi, mulai dari alat hingga teknik editing yang semakin mudah diakses. Namun, dalam proses produksi, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan peralatan audio-visual, akses internet untuk live streaming, kurangnya tenaga ahli khusus, dan keterbatasan ide kreatif. Sr menambahkan bahwa kendala lain adalah cuaca dan minimnya tenaga terampil di bidang live streaming, sehingga mereka kerap membutuhkan bantuan dari luar. RW menyampaikan bahwa kendala teknis seperti kerusakan alat dan pengambilan gambar yang kurang tepat sejak awal dapat menyulitkan proses editing.

Secara keseluruhan, tantangan utama dalam produksi konten kreatif budaya lokal Salatiga meliputi keterbatasan alat, sumber daya manusia, ide kreatif, serta faktor eksternal seperti cuaca dan kebutuhan tenaga tambahan. Meskipun demikian, tim produksi tetap berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas konten agar kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347 dapat menjadi media promosi dan edukasi budaya yang efektif. Dalam upaya meningkatkan kualitas konten, kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347 melakukan benchmarking terhadap kanal YouTube milik pemerintah daerah lain yang dinilai lebih baik dan informatif. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Salatiga, sanggar seni, kelompok musik, serta pelajar dan mahasiswa, menjadi bagian penting dalam memperluas jaringan dan memperkaya materi konten. Seperti yang disampaikan oleh Sr selaku pengelola YouTube @disbudparsalatigachannel3347 mengatakan, "Program serupa yang menjadi referensi salah satunya sanggar-sanggar yang ada kegiatannya seperti sanggar Padharasa itu kita ambil videonya lalu kita posting dan saat wayangan kita livestream juga". Meski demikian, hingga saat ini belum dilakukan pengukuran atau survei khusus untuk menilai efektivitas konten dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya. Namun, jumlah penonton yang cukup tinggi pada setiap tayangan, terutama saat live streaming acara seni budaya, menjadi indikasi adanya minat dan ketertarikan masyarakat terhadap konten yang disajikan.

Dalam proses produksi konten, tim menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kebutuhan akan peralatan yang memadai, serta biaya produksi yang cukup tinggi, terutama untuk live streaming. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya efisiensi dengan membagi tugas secara proporsional, mengoptimalkan kolaborasi, serta memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. Selain itu, tim produksi juga selalu berusaha meningkatkan kualitas visual dan audio, memperhatikan sudut pengambilan gambar, serta mengedepankan unsur estetika dalam setiap video yang diproduksi. Dengan demikian, diharapkan setiap konten yang diunggah dapat memberikan pengalaman menonton yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh MR bahwa, “Kendala yang kita alami yakni keterbatasan peralatan studio audio yang kurang memadai, sehingga sering kali kita memakai alat seadanya atau harus meminjam peralatan di tempat lain. Sehingga kualitas audio maupun videonya kurang maksimal. Selain itu untuk menunjang kegiatan livestreaming terkendala akses internet, ini yang sering menjadikan sering loss di tengah-tengah proses live streaming. Ada juga kendala kita yang lain yaitu kurangnya tenaga personil yang khusus untuk handle channel YouTube DISBUDPAR, secara kemampuan maupun secara background pendidikan. Sehingga sering kali kendala yang terjadi adalah kesulitan dalam pengoperasian alat agar menghasilkan gambar ataupun kualitas audio yang maksimal. Selain itu keterbatasan ide terkait konten-konten yang harus dibuat.”

Pemanfaatan kanal YouTube sebagai media pelestarian budaya memiliki dampak yang cukup signifikan. Melalui konten yang informatif, kreatif, dan mudah diakses, masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya lokal. Selain itu, promosi destinasi wisata melalui media digital juga berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan ke Kota Salatiga, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perekonomian daerah. Keterlibatan berbagai pihak dalam produksi konten, mulai dari pelaku seni, pelajar, mahasiswa, hingga komunitas lokal, juga memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi gerakan bersama seluruh elemen masyarakat.

Selain itu, dinas juga berencana untuk melakukan survei kepuasan masyarakat, mengembangkan program pelatihan bagi tim produksi, serta memperluas jaringan kolaborasi dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dengan demikian, diharapkan upaya pelestarian

budaya dan pengembangan pariwisata di Kota Salatiga dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga, ditemukan bahwa dua tema budaya utama yang kerap diangkat dalam konten kreatif kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347 pada tahun 2024 adalah Kirab Budaya dan Tradisi Saparan yang berasal dari Kota Salatiga. Hal ini sejalan dengan penjelasan MR, pengelola media sosial DISBUDPAR Salatiga, yang menyatakan bahwa perencanaan konten didasarkan pada Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) dinas. Dalam DPA tersebut, telah dianggarkan berbagai kegiatan seni budaya yang akan digelar, termasuk alokasi untuk pembuatan video. Tema video pun disesuaikan dengan agenda seni budaya yang telah tercantum di DPA, dan konsepnya biasanya dibahas secara internal bersama videografer yang terlibat.

Sr, pengelola akun YouTube @disbudparsalatigachannel3347, menambahkan bahwa setiap event memiliki konten yang berbeda-beda. Jika ada kegiatan, maka akan dilakukan live streaming. Namun, jika tidak memungkinkan untuk live, maka konten dibuat dengan proses perekaman terlebih dahulu.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan tema dan konsep konten budaya lokal di kanal ini sangat bergantung pada rencana kegiatan yang sudah diatur dalam DPA. Bentuk dan format konten juga menyesuaikan dengan jenis acara yang berlangsung. Dalam pembuatan konten budaya, kolaborasi dengan komunitas budaya menjadi hal yang penting. MR menegaskan bahwa kolaborasi sudah sering dilakukan dan komunitas sangat antusias untuk terlibat sebagai talent dalam video. Mereka juga berperan dalam merancang konsep, menentukan lokasi, dan memilih tokoh dalam video.

Sr juga menekankan pentingnya kerja sama dengan komunitas budaya dalam setiap produksi video. Keterlibatan komunitas tidak hanya menjaga keaslian dan nilai budaya, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif melestarikan budaya lokal Salatiga.

RW, seorang kreator konten budaya, menyampaikan bahwa kolaborasi tidak hanya melibatkan komunitas video, tetapi juga komunitas yang terlibat langsung saat event berlangsung. Saat acara dimulai, tim akan memetakan komunitas yang terlibat agar pengambilan gambar sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Kolaborasi antara DISBUDPAR Kota Salatiga dan komunitas seni berjalan aktif dan mendapat respons positif. Komunitas seni turut berperan dalam proses

kreatif, mulai dari perencanaan hingga pemilihan tokoh, sehingga kolaborasi yang terjalin bersifat partisipatif dan mendukung keberhasilan produksi konten budaya lokal.

Adapun konten unggulan di kanal ini, menurut MR, adalah video seputar tradisi Saparan dan Kirab Budaya yang rutin diadakan setiap tahun di Salatiga. Sr menambahkan bahwa penampilan seni budaya Salatiga di luar daerah, seperti pada perayaan ulang tahun Jawa Tengah di Magelang, di Kalimantan, dan di Taman Mini Indonesia Indah, juga menjadi konten andalan.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347 berfokus pada pelestarian dan promosi budaya lokal, serta menampilkan keterlibatan Salatiga di ajang budaya tingkat daerah dan nasional. Tradisi Saparan dan Kirab Budaya menjadi sorotan utama sebagai representasi kekayaan budaya Salatiga. Selain itu, penampilan seni budaya Salatiga di luar daerah juga menjadi bagian dari konten unggulan.

Agar konten dapat diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang, @disbudparsalatigachannel3347 melakukan penyesuaian dengan mengajak kolaborasi pelaku seni lokal untuk memberikan ide-ide terkait tayangan yang akan dibuat. Sr menambahkan bahwa penyesuaian konten dilakukan dengan memahami situasi dan memilih hal-hal yang relevan untuk ditayangkan, bahkan tim produksi sering turun langsung ke lapangan untuk berkolaborasi dengan komunitas dan masyarakat sebelum mengunggahnya ke YouTube. Strategi kolaboratif ini memastikan bahwa konten yang dihasilkan tetap relevan dan memiliki nilai budaya yang kuat. Selain itu, MR menyatakan bahwa agar budaya tradisional dapat diterima semua kalangan, tampilan budaya tradisional dikolaborasikan dengan konsep modern. Hal ini dilakukan agar budaya tidak hanya diminati orang tua atau pecinta seni, tetapi juga menarik bagi generasi muda melalui media sosial. Sr menegaskan pentingnya penyesuaian dengan perkembangan zaman agar konten budaya tradisional mudah dipahami masyarakat. RW juga menambahkan bahwa budaya harus dirawat agar tidak luntur, sehingga perubahan atau inovasi dalam penyajian konten perlu dilakukan agar menarik minat masyarakat luas. Namun, ia mengingatkan agar proses editing dan pengambilan gambar tidak berlebihan, agar esensi budaya tetap terjaga dan tidak kehilangan nilai tradisionalnya.

Dengan demikian, penyesuaian budaya yang dinamis dilakukan dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern, sehingga budaya tetap hidup dan diminati generasi sekarang tanpa kehilangan makna aslinya. Kanal

@disbudparsalatigachannel3347 berupaya menjangkau lebih banyak audiens dengan pendekatan kekinian, namun tetap menjaga keaslian budaya lokal Salatiga.

1. Produksi Konten Kreatif

Produksi konten kreatif adalah proses penciptaan materi komunikasi yang inovatif, menarik dan informatif untuk berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, blog, podcast maupun video. Proses ini tidak hanya melibatkan pembuatan materi visual atau tulisan, tetapi juga perencanaan dan eksekusi yang matang agar pesan yang disampaikan efektif dan sesuai dengan target. Dalam konteks budaya digital, produksi kreatif tidak lagi terbatas pada seniman atau profesional, tetapi juga dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki akses alat dan platform digital.

Dalam kreativitas selalu diawali dengan pembentukan ide. Ide dalam konten harus unik dan baru agar sesuai dengan keinginan penonton (Fachruddin, 2017). Dalam konteks komunikasi modern dan pemasaran digital, produksi konten kreatif menjadi kunci sukses karena mampu meningkatkan engagement dengan penonton melalui konten yang relevan. Hal ini dilakukan oleh @disbudparsalatigachannel3347 dengan memanfaatkan platform digital untuk melestarikan budaya lokal melalui video dokumenter.

Secara singkat, produksi konten kreatif adalah proses menyeluruh yang menggabungkan kreativitas, perencanaan strategis dan pemahaman audiens untuk menghasilkan materi komunikasi yang efektif, menarik dan berdampak di era digital. Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, penulis menemukan bahwa produksi konten pada kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347 mengikuti pola tiga tahap produksi (Fachruddin, 2017), yaitu:

a. Pra-Produksi

Pada tahap persiapan, tim produksi menentukan jenis konten yang akan dibuat, apakah berupa video dokumenter (offline) atau live streaming. Menurut RW (27 Maret 2025), langkah awal dalam produksi video dokumenter adalah menyusun konsep dan skrip menggunakan prinsip jurnalistik 5W+1H agar konten yang dihasilkan informatif dan mudah dipahami. Dalam menentukan konsep dan jenis video, tim memiliki dua kriteria utama, yaitu tema tradisi budaya lokal dan penampilan seni kebudayaan. Setelah konsep dan skrip ditetapkan, tim menyiapkan peralatan yang diperlukan, seperti:

Tabel 2 Tabel Peralatan Produksi

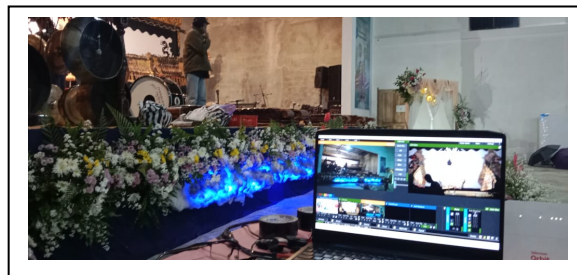
No	Jenis Alat	Jumlah
1	Kamera	2
2	Kabel stop kontak	1
3	Kabel HDMI	2
4	Kabel USB	1
5	Sound Cut	2
6	Capture HDMI	4
7	Lampu LED	1
8	Kabel Connector Audio	1
9	Tripod kamera	2
10	Laptop	1

Selain itu, mereka melakukan pemetaan lokasi syuting untuk menentukan sudut pengambilan gambar yang tepat, menyesuaikan dengan rundown acara agar hasil video menarik dan informatif. Hal ini sejalan dengan temuan Purwoko Ajie dkk. dalam kajian tentang proses pra-produksi sutradara komunitas Montase Film yang meliputi penentuan ide cerita, penulisan skenario, pemilihan tema, storyboard, dan penentuan lokasi syuting.

b. Proses Produksi

Pada tahap produksi, tim melakukan pengambilan gambar sesuai dengan pemetaan lokasi yang telah dibuat. Seluruh proses dilakukan secara kolaboratif agar menghasilkan konten yang menarik dan informatif dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Menurut MR (25 Maret 2025), tim juga melibatkan kreator lokal, pelajar, dan mahasiswa dalam produksi video budaya.

Gambar 1 Proses produksi pengambilan gambar



Pengambilan gambar yang baik sejak awal mempermudah proses editing dan membantu penonton memahami nilai budaya lokal yang disajikan. Pengambilan gambar dilakukan di lokasi acara yang diselenggarakan komunitas maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga dengan teknik sederhana seperti long shot, medium shot, dan close

up (RW, 27 Maret 2025). Untuk live streaming, teknik kamera bergerak digunakan agar penonton dapat melihat keseluruhan acara (S, 23 Maret 2025). Selama proses ini, tim menghadapi kendala teknis seperti kekurangan tenaga dan kerusakan alat, sehingga perlu menyiapkan tenaga tambahan dan alat cadangan. Kendala non-teknis seperti cuaca juga menjadi hambatan.

c. Pasca Produksi

Tahap ini merupakan fase penting yang menentukan kualitas akhir video sebelum diunggah ke YouTube. Semua rekaman dipindahkan ke komputer dan diimpor ke software editing seperti CapCut. Editor menyusun alur gambar sesuai skrip dan pemetaan pra-produksi untuk memastikan pesan budaya tersampaikan dengan jelas. Selain itu, pengeditan suara dilakukan dengan mencampur suara asli, narasi, dan musik latar yang mendukung suasana konten. Penyesuaian pencahayaan juga dilakukan untuk memperkuat nilai estetika visual (RW, 27 Maret 2025). RW menekankan bahwa pengeditan yang berlebihan, seperti penambahan efek sinematik secara berlebihan, dapat merusak nilai estetika budaya lokal. Narasi yang tepat membantu penonton memahami konten, namun editing harus tetap menjaga keaslian budaya.

Perbedaan mencolok terlihat jika dibandingkan dengan produksi konten Mr. Kece di OPINI.ID (Juniawan, 2020), yang lebih menonjolkan kritik sosial dengan gaya penyamaran, pakaian gelap, dan setting hitam putih untuk menyampaikan pesan sindiran. Sebaliknya, produksi konten di @disbudparsalatigachannel3347 fokus pada pelestarian budaya lokal dengan teknik pengambilan gambar dan editing sederhana agar nilai budaya mudah diterima dan dipahami masyarakat.

2. Konten Unggulan Tradisi Budaya dan Kirab Budaya

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penulis menemukan bahwa penerapan teori budaya dan budaya partisipasi sangat relevan dalam konten video budaya lokal yang menjadi faktor utama dalam penentuan tema budaya (Tedi, 2007):

a. Kesenian, tema dan konsep budaya pada konten YouTube

Dalam kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347, tema atau konten unggulan yang sering diangkat adalah Kirab Budaya dan Tradisi

Saparan. Hal ini disebabkan karena di Salatiga, seni budaya lebih dominan dibandingkan objek wisata (Wawancara Sr, 23 Maret 2025). Kirab budaya merupakan acara tahunan yang meriah dan menjadi tontonan utama di kanal tersebut. Acara ini menampilkan berbagai seni khas Salatiga seperti drumblek, reog, tarian tradisional, barongsai dan pertunjukan budaya lainnya.

Gambar 2 Konten Kirab Budaya



Kirab budaya bukan sekedar perayaan lokal, melainkan juga sarana menampilkan kekayaan budaya Salatiga melalui visual video. Selain konten Kirab Budaya, konten Tradisi Saparan juga tidak kalah menarik yang menjadi unggulan dalam kanal YouTube @disbudparsalatigachannel3347. Konten ini menampilkan tentang ritual dan adat khas Salatiga, memperlihatkan identitas budaya unik dan autentik yang penting dalam pelestarian budaya lokal.

b. Penggunaan bahasa dalam konten budaya

Peneliti mengamati bahwa dalam video Kirab Budaya dan Tradisi Saparan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan budaya. Bahasa ini tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya dengan mewariskan cerita dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Penggunaan bahasa daerah memperkuat identitas budaya Salatiga dan menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap tradisi mereka. Bahasa juga menjadi sarana komunikasi antarbudaya, terutama di Salatiga yang dikenal dengan keragamannya. Konten budaya yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dapat diterima oleh berbagai kalangan dan menjadi media pembelajaran yang menarik. Dalam menghadapi perkembangan zaman dan digitalisasi, penyesuaian bahasa menjadi penting agar tradisi seperti Kirab Budaya dan Saparan tetap relevan

dan diminati oleh generasi muda tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Kombinasi antara bahasa tradisional dan sentuhan modern menjadi strategi efektif untuk menjaga kelangsungan budaya.

c. Peran organisasi dan komunitas dalam pelestarian budaya

Peneliti juga menemukan bahwa konten di kanal @disbudparsalatigachannel3347 tidak terlepas dari peran aktif organisasi dan komunitas budaya lokal Salatiga dalam melestarikan budaya melalui media digital. Komunitas budaya di Salatiga memiliki hambatan yang rendah dalam mengekspresikan seni dan berpartisipasi aktif, sehingga memudahkan anggota untuk menciptakan, berbagi, dan menyebarkan konten budaya seperti pertunjukan drumblek atau tradisi Saparan tanpa terhalang birokrasi atau kendala teknis berat. Kondisi ini mendorong partisipasi yang luas dan inklusif dalam proses kreatif budaya. Komunitas menyediakan ruang aman dan suportif bagi anggotanya untuk berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan berinovasi dalam mengembangkan budaya lokal. Contohnya, paguyuban drumblek di Salatiga yang beranggotakan ratusan grup saling mendukung dalam musyawarah dan pengembangan kreativitas, memperkuat kebersamaan dan inovasi pelestarian budaya. Dukungan ini memperkuat budaya partisipasi yang menjadi fondasi dalam menentukan tema dan konsep konten budaya.

Dalam komunitas budaya, anggota yang lebih berpengalaman secara informal membimbing anggota baru, mentransfer pengetahuan dan keterampilan budaya. Contohnya, para pelaku seni tradisional dan tokoh komunitas seni di Salatiga membimbing generasi muda dalam memahami dan menghidupkan tradisi seperti Kirab Budaya dan Tradisi Saparan. Mentorship ini menjaga kesinambungan budaya sekaligus memperkaya konsep dan tema konten budaya. Keterhubungan sosial yang kuat antar anggota komunitas menciptakan rasa saling peduli, kepercayaan, dan perhatian, yang memperkuat kolaborasi dalam proses kreatif budaya mulai dari perencanaan hingga evaluasi konten. Misalnya, komunitas seni di Salatiga yang aktif bekerja sama dalam event budaya tahunan saling mendukung dan menjaga nilai kearifan lokal secara kolektif. Keterhubungan sosial ini menjadi modal sosial penting dalam menentukan tema dan konsep budaya yang inklusif dan representatif.

Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan analisis yang dilakukan oleh (Ramda, 2022) berjudul Analisis Semiotika Pesan Budaya Melayu dalam Video Klip Lagu Pantai Solop. Analisis yang dilakukan Ramda ini terdapat 4 unsur budaya yang ada pada video klip Pantai Solop yaitu makna bahasa yang digunakan, alat-alat transportasi, makna kemasyarakatan, dan makna berbagai kesenian dalam budaya Melayu berdasarkan pada objek-objek yang ditampilkan dalam video klip ini. Sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan kolaborasi dengan organisasi atau komunitas, penggunaan bahasa daerah, serta transfer nilai budaya melalui partisipasi aktif dan mentoring antargenerasi dengan fokus pada pelestarian identitas dan keterlibatan sosial komunitas budaya lokal Salatiga.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, produksi konten kreatif oleh akun YouTube @disbudparsalatigachannel3347 telah menunjukkan upaya positif dalam pelestarian budaya lokal Salatiga melalui media digital. Pemanfaatan format visual, narasi budaya, serta pendekatan kreatif dalam penyampaian pesan budaya menjadi kekuatan utama kanal ini. Namun demikian, masih terdapat sejumlah aspek yang perlu dikritisi. Konten yang diunggah belum konsisten dalam frekuensi dan kualitas teknis produksi. Beberapa video masih menunjukkan kualitas audio dan visual yang kurang optimal, serta belum semua konten mampu mengemas informasi budaya secara menarik dan interaktif, khususnya bagi generasi muda. Selain itu, keterlibatan penonton (engagement) masih rendah, yang menunjukkan perlunya strategi distribusi dan promosi yang lebih kuat.

Disbudpar Salatiga sebaiknya meningkatkan kapasitas tim produksi konten dengan pelatihan teknis dan kreatif yang berkelanjutan. Perlu juga adanya kolaborasi dengan komunitas lokal, seniman muda, dan influencer untuk memperluas jangkauan audiens. Konten sebaiknya dikemas dengan format yang lebih variatif, seperti vlog budaya, storytelling, atau live event coverage, agar lebih menarik dan relevan dengan tren konsumsi media digital saat ini.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak konten terhadap pemahaman dan sikap masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya lokal Salatiga. Selain itu, studi komparatif dengan kanal serupa dari daerah lain dapat memperkaya perspektif mengenai strategi efektif dalam pelestarian budaya melalui media digital. Peneliti juga dapat menggali

lebih dalam peran audiens dalam membentuk narasi budaya melalui interaksi di platform digital.

Daftar Pustaka

- APJII. (2024, Februari 7). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Diambil dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: KENCANA.
- Hermawan, Y. (2023). *PELESTARIAN BUDAYA LOKAL BANYUWANGI MELALUI MEDIA INSPIRASI SAHABAT NUSANTARA TELEVISI (MISNTV) SKRIPSI*.
- Izzati, D., & Nikmah, D. (2022). *Analisis Dampak Teknologi Modern Terhadap Masalah Lingkungan*. CV. ALINEA MEDIA DIPANTARA.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/8435.001.0001>
- Juniawan, D. (2020). *Analisis Produksi Konten Mr. Kece di OPINI.ID*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ramda, A. (2022). *Analisis Semiotika Pesan Budaya Melayu Dalam Video Klip Lagu Pantai Solop*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (t.t.). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*.
- Tedi, S. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Triwardani Reny & Rochayanti Christina. (2014). Vol. 4, No. 2. *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL*, 2.